

# Evaluasi Kinerja Keuangan PT PLN (Persero) dalam Satu Dekade: Pendekatan Deskriptif dan Naratif (*Evaluation of the Financial Performance of PT PLN (Persero) over a Decade: A Descriptive and Narrative Approach*)

Hidayatullah Hidayatullah<sup>1\*</sup>, Jalmijn Tindage<sup>2</sup>, Dewi Rosaria<sup>3</sup>

Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya, Lampung<sup>1,3</sup> Universitas Victory Sorong, Sorong<sup>2</sup>

[Hidayat.kampai@gmail.com](mailto:Hidayat.kampai@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [tmijn1102@gmail.com](mailto:tmijn1102@gmail.com)<sup>2</sup>, [Dewirosaria.msi@gmail.com](mailto:Dewirosaria.msi@gmail.com)<sup>3</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 25 Juni 2024

Revisi 1 pada 5 Juli 2024

Revisi 2 pada 17 Juli 2024

Revisi 3 pada 24 Juli 2024

Disetujui pada 29 Juli 2024

## Abstract

**Purpose:** This study aimed to evaluate the financial performance of PT PLN (Persero) over the last decade. This study identifies the trends, changes, and factors affecting companies' financial performance.

**Research methodology:** The methodological approach used in this research was descriptive and narrative. The financial data of PT PLN (Persero) are collected from annual reports, financial statements, and other secondary data sources.

**Results:** This study found that the financial performance of PT PLN (Persero) showed significant variation over the past decade. While there were improvements in some financial ratios, there were also periods of decline caused by internal and external factors, such as regulatory changes, fuel price fluctuations, and government policy changes. These findings indicate the need for more adaptive and innovative management strategies to improve future financial performance.

**Limitations:** This study has several limitations, including the limitation of data covering only one decade and reliance on secondary data that may not accurately reflect the current conditions. Additionally, this research focuses only on financial aspects and does not cover non-financial factors that may affect the performance of PT PLN (Persero).

**Contribution:** This study contributes to the literature on the evaluation of the financial performance of state-owned enterprises (SOEs) in Indonesia, particularly in the energy sector. The findings of this study can be used in the management of PTPLN (Persero) to improve financial and operational strategies.

**Keywords:** *Financial Performance, PLN, Descriptive, Narrative*

**How to cite:** Hidayatullah, H., Tindage, J., Rosaria, D. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan PT PLN (Persero) dalam Satu Dekade: Pendekatan Deskriptif dan Naratif. *Studi Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 4(1), 105-120.

## 1. Pendahuluan

PT Perusahaan Listrik Negara (PLN) adalah perusahaan listrik milik negara di Indonesia, yang bertanggung jawab atas pembangkitan, transmisi, dan distribusi listrik di seluruh negeri. Perusahaan ini memainkan peran penting dalam memenuhi permintaan listrik yang terus meningkat, yang diperkirakan akan mencapai 2.562 terawatt-jam pada tahun 2050. Untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat ini, PLN perlu memperluas kapasitas pembangkit listriknya sekitar 4,1 gigawatt per tahun, dengan 57% dari total kapasitas terpasang berasal dari pembangkit listrik tenaga batu bara (PL79). Namun, ketergantungan yang besar pada batu bara sebagai sumber bahan bakar utama menimbulkan kekhawatiran terhadap dampak lingkungan, karena pembakaran batu bara menghasilkan tingkat emisi gas rumah kaca yang tinggi, terutama karbon dioksida (Zaman & Suedy, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah menetapkan target keberlanjutan yang ambisius, berjanji untuk

mencapai emisi nol bersih pada tahun 2060 atau lebih awal, dengan sektor tenaga listrik memainkan peran penting dalam transisi energi ini (International Energy Agency, 2022).

Di tengah tantangan ini, kinerja keuangan PLN menjadi pertimbangan penting, karena kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam teknologi pembangkit listrik baru yang lebih bersih dan infrastruktur akan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan energi negara sambil mengurangi jejak lingkungannya. Meningkatkan kinerja keuangan PLN juga penting untuk pembangunan ekonomi Indonesia secara keseluruhan, karena pasokan listrik yang andal dan terjangkau adalah faktor kunci untuk berbagai industri dan sektor (Satriawan et al., 2022). Pada saat yang sama, pemerintah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kontribusi sumber energi terbarukan, seperti pembangkit listrik tenaga air skala menengah, panas bumi, dan pembangkit listrik kecil terdistribusi dan off-grid yang memanfaatkan tenaga air, bioenergi, fotovoltaik surya, dan angin (Tominaga, 2021).

Kerugian keuangan yang dialami oleh PT PLN Indonesia, perusahaan listrik milik negara di Indonesia, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu kontributor utama dari kerugian ini adalah ketergantungan pada bahan bakar fosil, khususnya batu bara, untuk pembangkit listrik. Pembakaran batu bara untuk produksi listrik telah menyebabkan dampak lingkungan yang signifikan, termasuk tingginya tingkat emisi gas rumah kaca dan polusi udara. Hal ini tidak hanya berdampak negatif terhadap iklim, tetapi juga meningkatkan biaya operasional PT PLN karena mereka harus mengatasi masalah lingkungan ini.

Faktor signifikan lainnya yang berkontribusi pada kerugian keuangan PT PLN adalah ketidakefisienan infrastruktur pembangkit listrik mereka. Studi menunjukkan bahwa pembangkit listrik perusahaan sering mengalami masalah teknis dan kegagalan peralatan, yang menyebabkan gangguan dalam pasokan listrik dan peningkatan biaya perawatan (Satriawan et al., 2022). Untuk mengatasi hal ini, PT PLN telah menjajaki penggunaan teknologi yang lebih maju, seperti sistem siklus gabungan gasifikasi terintegrasi (IGCC), yang dapat meningkatkan efisiensi dan mengurangi dampak lingkungan dari pembangkit listrik tenaga batu bara (Zaman & Suedy, 2020).

Selain itu, perusahaan menghadapi tantangan dalam memperluas dan memelihara jaringan distribusi listriknya, terutama di daerah terpencil dan pedesaan. Hal ini mengakibatkan investasi yang signifikan dalam infrastruktur dan kebutuhan untuk mensubsidi harga listrik bagi komunitas yang kurang terlayani (Improving Skills for the Electricity Sector in Indonesia, 2021). Pandemi COVID-19 semakin memperburuk tantangan keuangan ini, karena penurunan aktivitas ekonomi telah menyebabkan penurunan permintaan listrik dan pendapatan untuk PT PLN (Tominaga, 2021).

Untuk mengatasi masalah ini, PT PLN telah menerapkan berbagai strategi, seperti mendiversifikasi portofolio energinya untuk memasukkan lebih banyak sumber energi terbarukan, meningkatkan efisiensi sistem pembangkit dan distribusi listriknya, serta menjajaki teknologi baru untuk mengurangi dampak lingkungan dari operasinya. Namun, tantangan keuangan perusahaan tetap signifikan, dan upaya yang berkelanjutan akan diperlukan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang pasokan listrik di Indonesia.

Kinerja PT PLN Persero selama satu dekade terakhir merupakan area penelitian yang menarik dan penting. Namun, hingga saat ini, belum banyak studi yang secara khusus mengeksplorasi kinerja perusahaan ini dari berbagai komponen indikator keuangannya. Hal ini menciptakan sebuah gap penelitian, yang menunjukkan adanya kurangnya studi mendalam yang menyoroti aspek-aspek keuangan PT PLN Persero, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional. Padahal, indikator-indikator ini sangat krusial untuk memahami kondisi keuangan dan kinerja keseluruhan perusahaan.

Studi yang ada seringkali hanya fokus pada aspek-aspek tertentu, seperti pendapatan atau keuntungan, tanpa melihat gambaran yang lebih luas dari kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian yang mendetail mengenai bagaimana semua indikator keuangan ini berinteraksi dan mempengaruhi kinerja PT PLN Persero dalam jangka panjang sangat jarang dilakukan. Oleh karena itu,

ada kebutuhan yang mendesak untuk penelitian yang lebih holistik dan komprehensif yang mencakup semua aspek keuangan.

Melakukan penelitian time series mengenai kinerja keuangan PT PLN Persero selama satu dekade dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan menyeluruh. Ini akan menjadi studi pertama yang secara khusus memfokuskan pada analisis data keuangan jangka panjang, yang dapat mengungkapkan tren dan pola yang tidak terlihat dalam analisis jangka pendek. Dengan memahami perubahan dan perkembangan ini, kita bisa mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang kinerja dan strategi keuangan perusahaan.

Penelitian semacam ini juga memiliki potensi untuk mengidentifikasi area-area di mana PT PLN Persero dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitasnya. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi acuan bagi pengambil keputusan, baik di dalam perusahaan maupun bagi pemangku kepentingan eksternal, dalam membuat strategi atau kebijakan yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi bagi literatur akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan.

## **2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis**

### **2.1 Teori Manajemen Laba**

Manajemen laba, sebuah fenomena yang banyak dipelajari di bidang keuangan dan akuntansi korporat, telah menjadi subjek pengawasan dan perdebatan intensif di antara para peneliti, regulator, dan praktisi. Tinjauan komprehensif ini bertujuan untuk menjelaskan dasar-dasar teori, motivasi, dan implikasi dari manajemen laba, serta menyoroti area-area yang perlu diteliti lebih lanjut.

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai praktik menggunakan diskresi akuntansi untuk memanipulasi laporan keuangan guna mencapai hasil pelaporan keuangan yang diinginkan (Omar et al., 2014). Praktik ini sering kali didorong oleh masalah keagenan, di mana kepentingan pribadi manajer mungkin berbeda dari kepentingan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Seperti yang dicatat oleh (Wu et al., 2016), manajemen laba dapat digunakan oleh manajer untuk menyesuaikan dengan ekspektasi pasar, mempengaruhi harga saham, atau mendapatkan manfaat pribadi, bahkan dengan mengorbankan kinerja jangka panjang perusahaan.

Literatur yang ada tentang manajemen laba telah mengidentifikasi berbagai pola dan motivasi di balik praktik ini. Tinjauan ini menguraikan beberapa aspek kunci dari manajemen laba, termasuk penggunaan diskresi akuntansi untuk mengelola laba, potensi sisi "baik" dan "buruk" dari manajemen laba, dan implikasinya bagi profesi akuntansi serta kualitas pelaporan keuangan (Soon, 2011). Selain itu, penelitian terbaru telah mengeksplorasi peran modal intelektual dan mekanisme tata kelola perusahaan, seperti direktur independen, dalam memoderasi praktik manajemen laba (Nuryaman et al., 2019; Wu et al., 2016).

Potensi kerugian dari manajemen laba tidak dapat diabaikan. Seperti yang disarankan oleh (Soon, 2011), penggunaan diskresi akuntansi untuk memanipulasi laba dapat mengikis kepercayaan publik terhadap proses pelaporan keuangan dan mengarah pada dampak negatif pada alokasi sumber daya dalam perekonomian. Hal ini menekankan pentingnya menjaga integritas dan transparansi pelaporan keuangan, yang sangat penting untuk pasar modal yang efisien dan pengambilan keputusan yang tepat oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya.

### **2.2 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan sebuah perusahaan adalah aspek kritis dari kesuksesan dan keberlanjutannya secara keseluruhan. Analisis keuangan memberikan pemahaman komprehensif tentang posisi keuangan, profitabilitas, dan potensi pertumbuhan perusahaan. Makalah penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori dan indikator kinerja keuangan, serta penerapan praktisnya dalam mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan (Putri et al., 2024).

**Teori Kinerja Keuangan** Teori kinerja keuangan menyediakan kerangka kerja untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada kesuksesan keuangan perusahaan. Salah satu teorinya adalah bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh usia perusahaan dan jenis industrinya. Perusahaan yang lebih muda mungkin menunjukkan karakteristik keuangan yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang lebih mapan, sementara faktor spesifik industri juga dapat mempengaruhi metrik keuangan. Selain itu, hubungan antara berbagai indikator keuangan dan karakteristik perusahaan adalah area studi yang penting (Ishak, 2024; Mondal et al., 2023). Teori lain menekankan peran rasio keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan (Obradović et al., 2019). Rasio-rasio ini, seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan ukuran likuiditas, dapat memberikan wawasan tentang profitabilitas, efisiensi, dan kesehatan keuangan keseluruhan perusahaan. Hubungan antara kinerja keuangan dan faktor-faktor lain, seperti modal intelektual, leverage, dan kebijakan dividen, juga telah dieksplorasi dalam literatur (Wulandari et al., 2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan adalah indikator krusial dari kesehatan dan kesuksesannya secara keseluruhan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk usia, jenis industri, perilaku keuangan, dan berbagai rasio keuangan (Mondal et al., 2024; Olayinka, 2022). Hubungan antara rasio keuangan dan kinerja perusahaan telah menjadi subjek penelitian yang luas (Wulandari et al., 2022). Rasio keuangan, seperti *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan likuiditas, dapat digunakan untuk menilai posisi keuangan dan profitabilitas perusahaan. Modal intelektual juga ditemukan memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan (Wulandari et al., 2022).

Selain itu, usia perusahaan dan jenis industri dapat mempengaruhi kinerja keuangan (Obradović et al., 2019). Perusahaan yang lebih tua dan yang berada dalam industri tertentu mungkin memiliki keunggulan dalam hal pengalaman, sumber daya, dan posisi pasar, yang dapat diterjemahkan menjadi hasil keuangan yang lebih kuat (Obradović et al., 2019). Struktur modal, keseimbangan antara pembiayaan utang dan ekuitas, adalah faktor penting lainnya dalam kinerja perusahaan. Teori Zeitun dan Tian menyarankan bahwa struktur modal dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan, pada gilirannya, kinerja keuangan (Malik, 2023). Selain itu, kinerja lingkungan dan kualitas manajemen juga dapat mempengaruhi hasil keuangan perusahaan. Investor mungkin melihat perbaikan lingkungan dan kualitas manajemen sebagai biaya tambahan, kecuali jika perbaikan tersebut diperlukan untuk menghindari sanksi ketidakpatuhan (Erekson et al., 2008).

### **2.3 Analisis Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas adalah serangkaian metrik keuangan yang penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menjaga stabilitas keuangan. Rasio lancar, yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya, adalah indikator likuiditas yang umum digunakan. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk menutup utang jangka pendeknya, sementara rasio yang rendah dapat mengindikasikan potensi kesulitan keuangan (Angeline & Sitorus, 2020; Astawinetu et al., 2023; Yuliyanti et al., 2022).

Selain rasio lancar, ukuran likuiditas lainnya seperti rasio cepat dan rasio kas memberikan wawasan tambahan mengenai solvabilitas jangka pendek perusahaan (Fatema et al., 2021). Rasio cepat, yang mengecualikan persediaan dari aset lancar, menawarkan pengujian yang lebih ketat terhadap kemampuan perusahaan untuk dengan cepat mengonversi aset menjadi kas guna membayar kewajiban lancar (Yuliyanti et al., 2022). Demikian pula, rasio kas, yang hanya mempertimbangkan aset yang paling likuid (kas dan setara kas), memberikan pandangan yang lebih konservatif mengenai posisi likuiditas perusahaan (Astawinetu et al., 2023).

Meskipun likuiditas penting untuk operasi sehari-hari perusahaan, hal ini perlu dipertimbangkan bersama faktor keuangan lainnya, seperti profitabilitas dan leverage, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Astawinetu et al., 2023). Misalnya, profitabilitas dapat berperan dalam hubungan antara likuiditas dan nilai perusahaan, karena perusahaan yang lebih menguntungkan mungkin lebih mampu mengelola kewajiban jangka

pendeknya. Demikian juga, leverage yang berlebihan dapat merusak posisi likuiditas perusahaan, karena sebagian besar sumber dayanya mungkin dialokasikan untuk membayar utang jangka panjang (Astawinetu et al., 2023).

#### **2.4 Analisis Rasio Solvabilitas**

Rasio solvabilitas, sebagai metrik keuangan yang krusial, berfungsi sebagai barometer kesehatan keuangan jangka panjang suatu organisasi dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk bank, lembaga keuangan, dan investor, karena memberikan wawasan tentang posisi keuangan keseluruhan perusahaan, likuiditas, dan profil risikonya.

Rasio solvabilitas, sebagaimana didefinisikan oleh Hery, adalah ukuran yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi dan mempertahankan kewajiban utangnya secara tepat waktu. Rasio ini biasanya dihitung dengan membagi total aset perusahaan dengan total kewajibannya, yang memberikan indikasi sejauh mana aset organisasi didanai oleh utang. Rasio solvabilitas yang lebih tinggi umumnya menunjukkan risiko kesulitan keuangan yang lebih rendah dan kemampuan yang lebih besar untuk bertahan menghadapi guncangan keuangan yang tak terduga.

Selain rasio solvabilitas, metrik terkait seperti rasio likuiditas dan rasio leverage juga memainkan peran penting dalam menilai kesejahteraan keuangan perusahaan. Seperti yang disoroti oleh Fahmi, rasio likuiditas meneliti solvabilitas jangka pendek perusahaan, atau kemampuannya untuk membayar kewajiban saat ini menggunakan aset likuid (Liu & Sun, 2019). Di sisi lain, rasio leverage memberikan wawasan tentang komposisi sumber pendanaan perusahaan, terutama sejauh mana utang digunakan (Angeline & Sitorus, 2020).

Pada akhirnya, analisis rasio solvabilitas, bersama dengan rasio keuangan lainnya, memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang tepat dan mengidentifikasi potensi risiko atau peluang keuangan dalam suatu organisasi. Dengan memantau rasio-rasio ini secara cermat, perusahaan dapat secara proaktif menangani setiap masalah solvabilitas dan bekerja menuju keberlanjutan keuangan jangka panjang.

#### **2.5 Analisa Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah serangkaian metrik keuangan yang penting yang memberikan wawasan berharga tentang kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio-rasio ini mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, aset, dan ekuitasnya (Dmuchowski & Szmítka, 2020; Roni et al., 2021; Setianingrum & Prastuti, 2020).

Salah satu rasio profitabilitas utama adalah margin laba kotor, yang menunjukkan persentase pendapatan yang tersisa setelah dikurangi harga pokok penjualan (Roni et al., 2021). Rasio ini memberikan gambaran tentang kekuatan penetapan harga perusahaan dan kemampuannya mengendalikan biaya. Rasio penting lainnya adalah margin laba bersih, yang mengukur persentase pendapatan yang tersisa sebagai laba bersih setelah semua biaya dikurangi (Roni et al., 2021). Rasio return on investment (ROI) juga banyak digunakan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam bisnis (Roni et al., 2021; Setianingrum & Prastuti, 2020).

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk menilai kinerja keseluruhan perusahaan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki (Dmuchowski & Szmítka, 2020; Roni et al., 2021). Misalnya, margin laba kotor yang menurun mungkin menunjukkan perlunya meninjau strategi penetapan harga atau lebih efektif mengendalikan biaya. Demikian pula, margin laba bersih yang rendah dapat menandakan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan aset dan sumber daya dengan efisien ((Khan & Khokhar, 2015; Setianingrum & Prastuti, 2020).

Dengan menganalisis tren dalam rasio profitabilitas dari waktu ke waktu dan membandingkannya dengan tolok ukur industri, investor dan manajer dapat memperoleh wawasan berharga tentang kinerja

keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang tepat mengenai arah masa depannya (Khan & Khokhar, 2015; Roni et al., 2021; Setianingrum & Prastuti, 2020).

### **2.6 Analisa Rasio Operasional**

Rasio operasional adalah metrik keuangan yang penting yang memberikan wawasan berharga tentang efisiensi dan profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengukur hubungan antara biaya operasional perusahaan dan pendapatannya, memungkinkan para pemangku kepentingan untuk menilai kesehatan keuangan dan kinerja organisasi.

Efisiensi operasional, yang diukur dengan rasio operasional, merupakan faktor kunci dalam menentukan kinerja keuangan dan kesuksesan keseluruhan perusahaan. Operasi yang efisien, yang ditunjukkan oleh rasio operasional yang lebih rendah, terkait dengan pengembalian aset dan ekuitas yang lebih tinggi, serta tingkat kredit dan risiko total yang lebih rendah. Sebaliknya, rasio operasional yang lebih tinggi menunjukkan operasi yang kurang efisien dan bagian pendapatan yang lebih besar terserap oleh biaya, sehingga menyisakan margin keuntungan yang lebih kecil.

Rasio operasional dapat berfungsi sebagai indikator awal dari kesulitan keuangan, membantu para pemangku kepentingan seperti bank, lembaga keuangan, dan investor mengidentifikasi perusahaan yang berisiko mengalami kebangkrutan (Mukeri et al., 2020). Rasio operasional, bersama dengan rasio keuangan lainnya, dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efisiensi perusahaan (Mukeri et al., 2020).

Rasio operasional dihitung sebagai rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan, dengan rasio yang lebih tinggi menunjukkan operasi yang kurang efisien (Beracha et al., 2019). Mengembangkan lebih lanjut, rasio margin laba operasi (OPM), yang mengukur hubungan antara penjualan bersih dan harga pokok penjualan, dapat memberikan wawasan tambahan tentang profitabilitas kotor perusahaan (Mahdi & Khaddafi, 2020). Namun, rasio margin laba operasi tidak memperhitungkan seluruh struktur biaya perusahaan, termasuk biaya operasional, sehingga rasio operasional mungkin memberikan pandangan yang lebih holistik tentang efisiensi perusahaan (Mahdi & Khaddafi, 2020).

Secara keseluruhan, rasio operasional adalah metrik keuangan penting yang menawarkan informasi berharga tentang efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Dengan menganalisis rasio ini, bersama dengan rasio keuangan lainnya, para pemangku kepentingan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan keuangan perusahaan dan membuat keputusan yang tepat (Beracha et al., 2019; Khan & Khokhar, 2015; Mahdi & Khaddafi, 2020, 2020; Mukeri et al., 2020).

## **3. Metodologi penelitian**

### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian akuntansi terdapat dua metodologi terkemuka yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan deskripsi naratif. Metode observasional memberikan akses langsung bagi peneliti terhadap proses sosial dan perilaku yang sedang diteliti (Salmon, 2015). Pendekatan ini dapat diterapkan dalam studi kuantitatif maupun kualitatif, tergantung pada tujuan penelitian. Kekuatan observasi terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang kaya dan eksperiensial yang secara akurat mencerminkan fenomena sebagaimana terjadi dalam lingkungan alami (Salmon, 2015). Tantangan dalam menggunakan metode observasional termasuk peran peneliti sebagai pengamat partisipan atau non-partisipan, yang dapat mempengaruhi data yang dikumpulkan. Peneliti harus secara hati-hati menavigasi kompleksitas ini untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan mereka.

Metodologi deskriptif naratif, di sisi lain, bertujuan untuk memberikan pemahaman holistik dan kontekstual tentang fenomena akuntansi (Zaidan & Dewa, 2023). Pendekatan ini sering kali menggabungkan perspektif sosiologi organisasi dan antropologi ekologi untuk memeriksa integrasi keberlanjutan ke dalam kurikulum dan praktik akuntansi (Sisaye, 2013). Pengaruh disiplin ilmu sosial ini terhadap pendidikan dan penelitian akuntansi sangat besar, karena mereka menawarkan wawasan berharga tentang implikasi teoretis dan praktis dari akuntansi berkelanjutan (Sisaye, 2013). Pada akhirnya, pemilihan metodologi penelitian yang sesuai dalam akuntansi harus didorong oleh pertanyaan

penelitian spesifik dan kebutuhan untuk menangkap nuansa fenomena yang diteliti. Seperti yang telah ditunjukkan, pendekatan observasional dan deskriptif naratif dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik akuntansi dan implikasi sosial serta lingkungan yang lebih luas (Baxter & Chua, 2003).

### 3.2 Objek Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia di website resmi PT PLN (Persero), yaitu <https://web.pln.co.id/>. Rentang waktu pengumpulan data mencakup periode sepuluh tahun, mulai dari tahun 2013 hingga 2023. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan dan kinerja keuangan perusahaan selama satu dekade terakhir.

Laporan keuangan yang diunduh meliputi berbagai komponen penting seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Selain itu, laporan tahunan yang dikumpulkan memberikan informasi tambahan mengenai aktivitas operasional, pencapaian strategis, serta inisiatif-inisiatif perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan memenuhi target-target yang telah ditetapkan.

Data yang terkumpul melalui website tersebut kemudian dianalisis untuk mengevaluasi tren keuangan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, dan memahami bagaimana PT PLN (Persero) mengelola sumber daya keuangannya dalam menghadapi tantangan industri dan perubahan regulasi. Dengan analisis yang mendalam terhadap data ini, diharapkan dapat diperoleh insight yang berharga mengenai strategi keuangan dan operasional yang diterapkan oleh perusahaan selama periode penelitian. Alat analisis yang dipakai menggunakan microsoft excel dengan mengolah data *time series* kemudian memvisualisasikannya.

## 4. Hasil dan pembahasan

### 4.1 Rasio Likuiditas

Dataset yang disediakan mencakup Rasio Lancar dan Rasio Kas dari suatu entitas untuk tahun 2013 hingga 2023. Rasio Lancar menunjukkan kemampuan entitas untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan aset jangka pendeknya, sementara Rasio Kas lebih sempit fokusnya pada kemampuan entitas untuk menutupi kewajiban jangka pendek dengan aset paling likuidnya, yaitu kas dan setara kas.

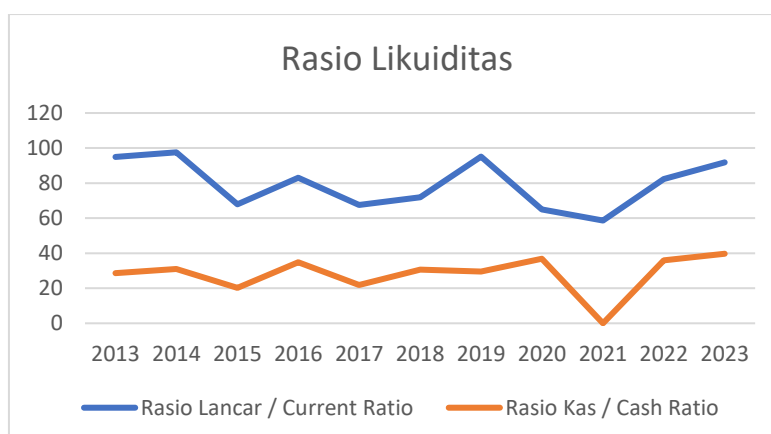
Tabel 1. Rasio Likuiditas

| Jenis     | Rasio Lancar         | Rasio Kas         |
|-----------|----------------------|-------------------|
| Tahun     | <i>Current Ratio</i> | <i>Cash Ratio</i> |
| 2013      | 95,00                | 28,70             |
| 2014      | 97,56                | 31,08             |
| 2015      | 67,81                | 20,27             |
| 2016      | 83,02                | 34,77             |
| 2017      | 67,44                | 21,86             |
| 2018      | 71,83                | 30,62             |
| 2019      | 95,02                | 29,46             |
| 2020      | 64,92                | 36,82             |
| 2021      | 58,63                | 26,11             |
| 2022      | 82,30                | 35,87             |
| 2023      | 91,75                | 39,69             |
| Rata-Rata | 79,57                | 30,91             |

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Selama periode dari 2013 hingga 2023, Rasio Lancar menunjukkan fluktuasi, mulai dari angka tertinggi 95,00 pada tahun 2013, mencapai puncaknya pada angka 97,56 di tahun 2014, dan kemudian turun ke titik terendah 58,63 di tahun 2021. Rasio Kas menunjukkan variabilitas yang serupa, dimulai dari 28,70

pada tahun 2013, mencapai puncaknya pada angka 39,69 di tahun 2023, dan mencapai nilai terendahnya sebesar 20,27 pada tahun 2015. Rata-rata, selama periode sebelas tahun, Rasio Lancar adalah 79,57, dan Rasio Kas adalah 30,91.



Gambar 1. Rasio Likuiditas  
Sumber: Data diproses menggunakan Mocresoft Excel (2020)

Data ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat fluktuasi yang signifikan pada kedua rasio selama bertahun-tahun, entitas umumnya mempertahankan Rasio Lancar yang jauh di atas 1, yang menunjukkan kemampuan yang relatif stabil untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio Kas yang lebih rendah menunjukkan posisi likuiditas yang lebih konservatif, mencerminkan ketergantungan entitas pada cadangan kasnya untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Tren ini dapat memberikan wawasan tentang manajemen likuiditas dan kesehatan finansial entitas selama periode yang diamati.

#### 4.2 Rasio Solvabilitas

Dataset yang disediakan mencakup rasio Total Liabilitas Terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*) dan Total Liabilitas Terhadap Ekuitas (*Liability to Equity Ratio*) dari suatu entitas untuk tahun 2013 hingga 2023. Rasio ini menggambarkan sejauh mana entitas menggunakan utang untuk mendanai asetnya dan hubungan antara utang dengan ekuitasnya.

Tabel 2. Rasio Solvabilitas

| Jenis     | Total Liabilitas Terhadap Aset | Total Liabilitas                 |
|-----------|--------------------------------|----------------------------------|
| Tahun     | <i>Debt to Asset Ratio</i>     | <i>Liability to Equity Ratio</i> |
| 2013      | 74,53                          | 292,61                           |
| 2014      | 72,72                          | 266,58                           |
| 2015      | 30,89                          | 44,70                            |
| 2016      | 30,89                          | 44,71                            |
| 2017      | 34,87                          | 53,55                            |
| 2018      | 37,86                          | 60,93                            |
| 2019      | 41,37                          | 70,55                            |
| 2020      | 40,86                          | 69,08                            |
| 2021      | 39,15                          | 64,34                            |
| 2022      | 39,48                          | 65,23                            |
| 2023      | 39,21                          | 64,49                            |
| Rata-Rata | 44,05                          | 99,71                            |

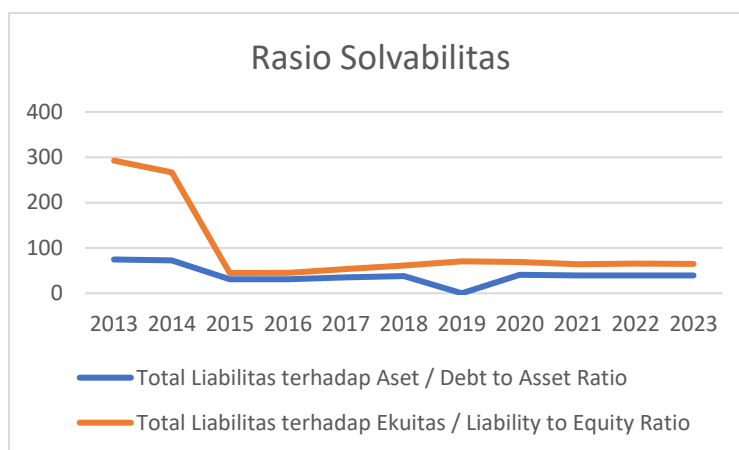
Sumber: Data diproses menggunakan Mocresoft Excel (2020)

Selama periode dari 2013 hingga 2023, *Debt to Asset Ratio* menunjukkan variasi yang signifikan. Dimulai dari angka tertinggi 74,53 pada tahun 2013, rasio ini menurun drastis ke angka terendah 30,89 pada tahun 2015 dan 2016. Setelah itu, rasio ini mengalami peningkatan kembali hingga mencapai 41,37



pada tahun 2019 dan stabil sekitar 39 pada tahun 2020 hingga 2023. Rata-rata Debt to Asset Ratio selama periode ini adalah 44,05.

*Liability to Equity Ratio* juga menunjukkan fluktuasi yang serupa. Dimulai dari angka tertinggi 292,61 pada tahun 2013, rasio ini turun signifikan hingga mencapai 44,70 pada tahun 2015. Setelah itu, rasio ini cenderung meningkat kembali dan stabil di sekitar angka 64-65 pada tahun 2020 hingga 2023. Rata-rata *Liability to Equity Ratio* selama periode ini adalah 99,71.



Gambar 2. Rasio Solvabilitas

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Secara keseluruhan, kedua rasio menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga 2015, yang kemudian diikuti dengan fluktuasi yang moderat hingga tahun 2023. Rasio-rasio ini mencerminkan perubahan dalam struktur pendanaan perusahaan, dengan proporsi utang terhadap aset dan ekuitas yang mengalami penurunan drastis di awal periode, sebelum stabil pada tingkat yang lebih rendah pada tahun-tahun berikutnya.

#### 4.3. Rasio Profitabilitas

Dataset yang disediakan mencakup Margin Laba Usaha (*Operating Profit Margin*) dan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dari suatu entitas untuk tahun 2013 hingga 2023. Margin Laba Usaha mengukur persentase keuntungan dari operasional terhadap total penjualan, sementara Margin Laba Bersih mengukur persentase keuntungan bersih terhadap total penjualan setelah semua biaya dan pajak telah dikurangi.

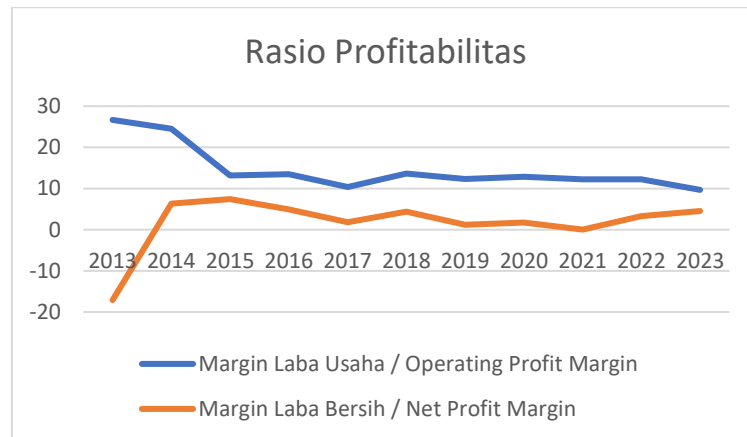
Tabel 3. Rasio Profitability

| Jenis     | Margin Laba Usaha              | Margin Laba Bersih       |
|-----------|--------------------------------|--------------------------|
| Tahun     | <i>Operating Profit Margin</i> | <i>Net Profit Margin</i> |
| 2013      | 26,67                          | -17,09                   |
| 2014      | 24,55                          | 6,29                     |
| 2015      | 13,17                          | 7,43                     |
| 2016      | 13,46                          | 4,93                     |
| 2017      | 10,37                          | 1,80                     |
| 2018      | 13,66                          | 4,39                     |
| 2019      | 12,28                          | 1,20                     |
| 2020      | 12,86                          | 1,74                     |
| 2021      | 12,24                          | 3,58                     |
| 2022      | 12,24                          | 3,27                     |
| 2023      | 9,68                           | 4,53                     |
| Rata-Rata | 14,65                          | 1,85                     |

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Selama periode dari 2013 hingga 2023, Margin Laba Usaha menunjukkan variasi yang signifikan. Dimulai dari angka tertinggi 26,67% pada tahun 2013, margin ini menurun secara bertahap hingga mencapai titik terendah 9,68% pada tahun 2023. Rata-rata Margin Laba Usaha selama periode ini adalah 14,65%.

Margin Laba Bersih juga menunjukkan fluktuasi yang besar. Pada tahun 2013, margin ini mencatat angka negatif sebesar -17,09%, menunjukkan kerugian bersih. Setelah itu, margin ini menunjukkan perbaikan dan mencapai angka tertinggi 7,43% pada tahun 2015. Namun, margin ini kemudian mengalami penurunan lagi, dengan angka terendah 1,20% pada tahun 2019, dan stabil di sekitar 3-4% pada tahun 2020 hingga 2023. Rata-rata Margin Laba Bersih selama periode ini adalah 1,85%.



Gambar 3. Rasio Profitabilitas  
Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Data ini memberikan gambaran tentang profitabilitas operasional dan bersih entitas tersebut selama periode yang diamati. Margin Laba Usaha yang tinggi pada awal periode menunjukkan bahwa entitas mampu menghasilkan keuntungan operasional yang signifikan dari penjualannya. Namun, penurunan yang berkelanjutan hingga tahun 2023 menunjukkan adanya penurunan efisiensi operasional atau peningkatan biaya operasional yang tidak diimbangi oleh peningkatan pendapatan.

Di sisi lain, Margin Laba Bersih yang menunjukkan angka negatif pada tahun 2013 menandakan bahwa entitas mengalami kerugian setelah semua biaya dan pajak diperhitungkan. Perbaikan yang terlihat pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai puncaknya pada tahun 2015 menunjukkan upaya entitas dalam mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi. Namun, penurunan yang kembali terjadi setelah itu dan stabilitas di sekitar angka 3-4% pada akhir periode mengindikasikan tantangan yang terus berlanjut dalam menjaga profitabilitas bersih yang konsisten.

Rata-rata Margin Laba Usaha sebesar 14,65% dan Margin Laba Bersih sebesar 1,85% selama periode ini menunjukkan bahwa meskipun entitas mampu menghasilkan laba dari operasi sehari-hari, laba bersih yang diperoleh setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak relatif kecil. Hal ini mungkin mencerminkan beban biaya yang signifikan atau tantangan lain dalam mengelola keuntungan bersih.

#### 4.4 Rasio Rentabilitas

Dataset yang disediakan mencakup Rasio Laba terhadap Ekuitas (*Return on Equity Ratio*) dan Rasio Laba terhadap Aset (*Return on Asset Ratio*) dari suatu entitas untuk tahun 2013 hingga 2023. Rasio Laba terhadap Ekuitas mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dibandingkan dengan ekuitas pemegang saham, sementara Rasio Laba terhadap Aset mengukur seberapa efisien entitas dalam menghasilkan laba dari asetnya.

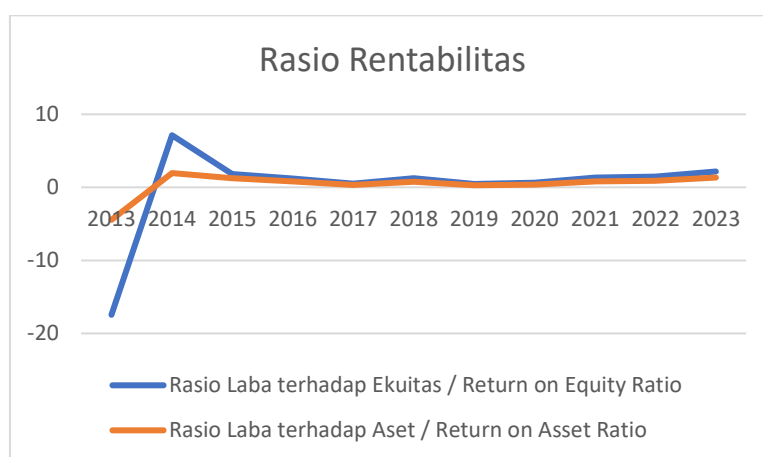
Tabel 4. Rasio Rentabilitas

| Jenis     | Rasio Laba terhadap Ekuitas   | Rasio Laba terhadap Aset     |
|-----------|-------------------------------|------------------------------|
| Tahun     | <i>Return on Equity Ratio</i> | <i>Return on Asset Ratio</i> |
| 2013      | -17,45                        | -4,45                        |
| 2014      | 7,13                          | 1,95                         |
| 2015      | 1,84                          | 1,27                         |
| 2016      | 1,20                          | 0,83                         |
| 2017      | 0,51                          | 0,33                         |
| 2018      | 1,25                          | 0,78                         |
| 2019      | 0,47                          | 0,27                         |
| 2020      | 0,64                          | 0,38                         |
| 2021      | 1,34                          | 0,82                         |
| 2022      | 1,45                          | 0,88                         |
| 2023      | 2,17                          | 1,32                         |
| Rata-Rata | 0,05                          | 0,40                         |

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Selama periode dari 2013 hingga 2023, Return on Equity Ratio menunjukkan fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2013, rasio ini mencatat angka negatif sebesar -17,45%, menunjukkan kerugian yang signifikan terhadap ekuitas. Pada tahun 2014, rasio ini mengalami perbaikan drastis menjadi 7,13% dan terus menunjukkan variabilitas dengan angka tertinggi 2,17% pada tahun 2023. Rata-rata Return on Equity Ratio selama periode ini adalah 0,05%.

Return on Asset Ratio juga menunjukkan variabilitas yang mencolok. Pada tahun 2013, rasio ini mencatat angka negatif sebesar -4,45%, menunjukkan kerugian dalam penggunaan aset. Pada tahun 2014, rasio ini meningkat menjadi 1,95% dan terus menunjukkan fluktuasi dengan angka tertinggi 1,32% pada tahun 2023. Rata-rata Return on Asset Ratio selama periode ini adalah 0,40%.



Gambar 4. Rasio Rentabilitas

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Data ini memberikan gambaran tentang profitabilitas entitas dalam menghasilkan laba baik dari ekuitas maupun aset yang dimilikinya. Rasio Laba terhadap Ekuitas yang negatif pada awal periode menunjukkan bahwa entitas mengalami kerugian signifikan yang berdampak pada ekuitas pemegang saham. Namun, perbaikan yang signifikan pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan upaya entitas dalam memperbaiki kinerja keuangannya.

Rasio Laba terhadap Aset yang juga menunjukkan angka negatif pada awal periode menunjukkan ketidakefisienan dalam penggunaan aset. Peningkatan yang terlihat pada tahun-tahun berikutnya mencerminkan peningkatan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Meskipun demikian, rata-rata rasio yang rendah menunjukkan bahwa entitas masih menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal.

#### 4.5 Rasio Operasional

Dataset yang disediakan mencakup Perputaran Piutang Usaha (*Receivable Turnover*) dan Perputaran Aset Tetap (*Fixed Asset Turnover*) dari suatu entitas untuk tahun 2013 hingga 2023. Perputaran Piutang Usaha mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas selama periode tertentu, sementara Perputaran Aset Tetap mengukur seberapa efektif entitas menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan pendapatan.

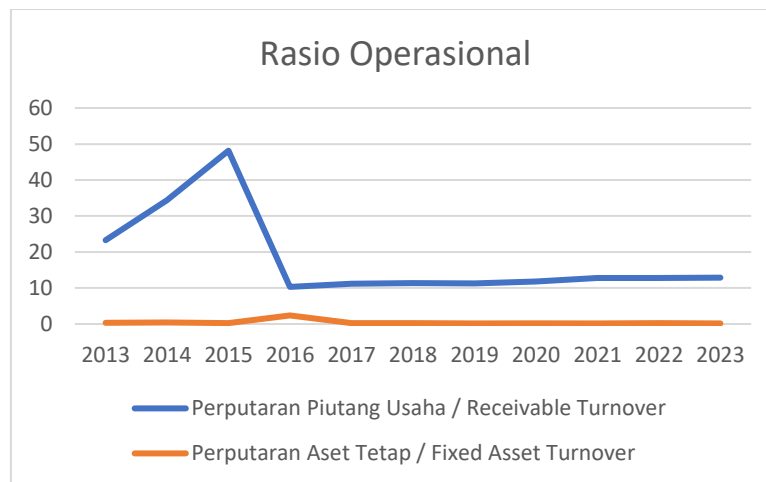
Tabel 5. Rasio Operasional

| Jenis     | Perputaran<br>Piutang Usaha    | Perputaran<br>Aset Tetap        |
|-----------|--------------------------------|---------------------------------|
| Tahun     | <i>Receivable<br/>Turnover</i> | <i>Fixed Asset<br/>Turnover</i> |
| 2013      | 23,24                          | 0,32                            |
| 2014      | 34,41                          | 0,38                            |
| 2015      | 48,15                          | 0,27                            |
| 2016      | 10,31                          | 2,38                            |
| 2017      | 11,16                          | 0,22                            |
| 2018      | 11,39                          | 0,24                            |
| 2019      | 11,28                          | 0,20                            |
| 2020      | 11,85                          | 0,19                            |
| 2021      | 12,82                          | 0,20                            |
| 2022      | 12,81                          | 0,22                            |
| 2023      | 12,91                          | 0,20                            |
| Rata-Rata | 18,21                          | 0,44                            |

Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Selama periode dari 2013 hingga 2023, *Receivable Turnover* menunjukkan variasi yang signifikan. Pada tahun 2013, rasio ini berada pada angka 23,24 dan meningkat tajam hingga mencapai angka tertinggi 48,15 pada tahun 2015. Setelah itu, rasio ini menurun drastis dan stabil pada angka sekitar 10-13 dari tahun 2016 hingga 2023. Rata-rata *Receivable Turnover* selama periode ini adalah 18,21 kali.

*Fixed Asset Turnover* juga menunjukkan fluktuasi yang besar. Pada tahun 2013, rasio ini berada pada angka 0,32 dan meningkat menjadi 0,38 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, rasio ini menurun menjadi 0,27, namun pada tahun 2016 meningkat tajam hingga mencapai 2,38, kemudian kembali menurun dan stabil di kisaran 0,19 hingga 0,24 dari tahun 2017 hingga 2023. Rata-rata *Fixed Asset Turnover* selama periode ini adalah 0,44 kali.



Gambar 5. Rasio Operasional  
Sumber: Data diproses menggunakan Microsoft Excel (2020)

Data ini memberikan gambaran tentang efisiensi entitas dalam mengelola piutang usaha dan aset tetapnya. Tingginya Receivable Turnover pada tahun 2014 dan 2015 menunjukkan bahwa entitas mampu mengumpulkan piutang usaha dengan cepat, namun penurunan setelah tahun 2015 menunjukkan adanya tantangan dalam manajemen piutang. Stabilitas rasio ini pada tingkat yang lebih rendah setelah tahun 2015 mengindikasikan perlunya perbaikan dalam pengelolaan piutang usaha.

Fluktuasi besar pada Fixed Asset Turnover, terutama lonjakan tajam pada tahun 2016, menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam penggunaan aset tetap untuk menghasilkan pendapatan pada tahun tersebut. Stabilitas pada tingkat yang lebih rendah setelah itu menunjukkan bahwa entitas mungkin menghadapi tantangan dalam memaksimalkan penggunaan aset tetapnya.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kinerja keuangan PT PLN (Persero) dari tahun 2013 hingga 2023, dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami fluktuasi signifikan dalam berbagai aspek keuangannya. Rasio Lancar menunjukkan variabilitas dengan peningkatan dari tahun 2013 (95) ke 2014 (97,56), penurunan tajam pada 2015 (67,81), dan kembali berfluktuasi hingga mencapai 91,75 pada tahun 2023. Sementara itu, Rasio Kas juga menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan tajam pada 2015 (20,27) dan peningkatan pada tahun-tahun berikutnya, mencapai 39,69 pada tahun 2023. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar dan kas yang cenderung variatif.

Rasio Solvabilitas, yang terdiri dari Total Liabilitas terhadap Aset (Debt to Asset Ratio) dan Total Liabilitas terhadap Ekuitas (Liability to Equity Ratio), menunjukkan penurunan proporsi pendanaan perusahaan melalui utang. Debt to Asset Ratio mengalami penurunan drastis dari 74,53% pada 2013 menjadi 30,89% pada 2015, dengan fluktuasi kecil dan stabil pada angka sekitar 39,21% pada tahun 2023. Liability to Equity Ratio juga menurun signifikan dari 292,61% pada 2013 menjadi 44,7% pada 2015, dan kemudian stabil pada sekitar 64,49% pada 2023.

Dalam hal profitabilitas, Margin Laba Usaha (Operating Profit Margin) menunjukkan penurunan dari 26,67% pada 2013 menjadi 9,68% pada 2023, dengan fluktuasi moderat. Margin Laba Bersih (Net Profit Margin) mengalami peningkatan dari kerugian -17,09% pada 2013 menjadi keuntungan 4,53% pada 2023, meskipun dengan variabilitas signifikan, mencerminkan perubahan kondisi profitabilitas bersih perusahaan.

Rasio Rentabilitas yang terdiri dari Return on Equity (ROE) dan Return on Asset (ROA), menunjukkan peningkatan dari kondisi negatif -17,45% pada 2013 menjadi 2,17% pada 2023 untuk ROE, dan dari -4,45% pada 2013 menjadi 1,32% pada 2023 untuk ROA. Ini mencerminkan peningkatan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari ekuitas dan asetnya, meskipun dengan fluktuasi sepanjang periode.

Rasio Operasional menunjukkan bahwa Perputaran Piutang Usaha (Receivable Turnover) mengalami fluktuasi signifikan dengan puncak pada 2015 (48,15 kali) dan stabil di sekitar angka 12 kali pada tahun-tahun berikutnya. Perputaran Aset Tetap (Fixed Asset Turnover) mengalami peningkatan signifikan pada 2016 (2,38 kali) namun kembali stabil di sekitar angka 0,2 kali pada tahun-tahun berikutnya. Data ini mencerminkan efisiensi variatif dalam pengumpulan piutang usaha dan penggunaan aset tetap untuk menghasilkan penjualan. Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT PLN (Persero) menunjukkan variabilitas dan fluktuasi signifikan sepanjang periode 2013-2023, dengan beberapa indikator yang mengalami perbaikan namun masih menghadapi tantangan dalam likuiditas, profitabilitas, dan efisiensi operasional.

### **Limitasi dan studi lanjutan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup periode satu dekade, yaitu dari tahun 2013 hingga 2023. Meskipun rentang waktu ini cukup panjang untuk memberikan gambaran yang komprehensif, ada kemungkinan bahwa data yang lebih baru atau data yang mencakup periode yang lebih panjang akan memberikan wawasan yang berbeda atau lebih akurat mengenai kinerja keuangan PT PLN (Persero).

Selain itu, penelitian ini sangat bergantung pada data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Ketergantungan pada data sekunder ini membawa risiko bahwa data tersebut mungkin tidak mencerminkan kondisi terkini secara akurat. Data sekunder dapat mengandung bias atau kesalahan yang tidak terdeteksi oleh peneliti, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil analisis dan kesimpulan penelitian.

Lebih lanjut, fokus penelitian ini terbatas pada aspek keuangan saja. Sementara analisis keuangan dapat memberikan wawasan penting mengenai kinerja perusahaan, ada banyak faktor non-keuangan yang juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan kinerja PT PLN (Persero). Faktor-faktor seperti perubahan regulasi, kondisi pasar, inovasi teknologi, serta aspek-aspek lingkungan dan sosial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan, namun tidak tercakup dalam penelitian ini.

Keterbatasan lainnya adalah metode analisis yang digunakan mungkin tidak mencakup semua variabel yang relevan untuk menilai kinerja keuangan secara komprehensif. Metodologi yang berbeda atau tambahan analisis kualitatif mungkin diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja PT PLN (Persero).

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbaiki dan melengkapi temuan-temuan yang ada. Studi lanjutan yang mencakup data yang lebih terbaru dan analisis yang lebih luas, termasuk faktor-faktor non-keuangan, akan sangat bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai kinerja PT PLN (Persero). Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan metode yang lebih beragam untuk memastikan bahwa hasil analisis lebih robust dan dapat diandalkan.

### **Ucapan terima kasih**

Terimakasih kepada dukungan Lembaga Riset Indonesia yang telah membantu dalam menyediakan data penelitian, dan rekan riset saya ibu Dewi Rosaria, SE., Msi., AK., CA., CPA yang telah membantu mereview makalah ini.

### **Referensi**

Angeline, S., & Sitorus, J. S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 5(2), 74–82. <https://doi.org/10.32486/aksi.v5i2.515>

- Astawinetu, E. D., Istiono, Titiek Rachmawati, & Parikesit Penangsang. (2023). *Can Profitability Intervene in the Effects of Liquidity, Activity, and Leverage on Company Value?* <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8163633>
- Baxter, J., & Chua, W. F. (2003). Alternative management accounting research—Whence and whither. *Accounting, Organizations and Society*, 28(2–3), 97–126. [https://doi.org/10.1016/S0361-3682\(02\)00022-3](https://doi.org/10.1016/S0361-3682(02)00022-3)
- Beracha, E., Feng, Z., & Hardin, W. G. (2019). REIT Operational Efficiency: Performance, Risk, and Return. *The Journal of Real Estate Finance and Economics*, 58(3), 408–437. <https://doi.org/10.1007/s11146-018-9655-2>
- Dmuchowski, R., & Szmítka, S. (2020). Indicator Analysis as a Tool for Assessing the Functioning of a Modern Production Company. *International Journal of Managerial Studies and Research*, 8(8). <https://doi.org/10.20431/2349-0349.0808008>
- Erekson, O. H., Gorman, R. F., & Molloy, L. (2008). Innovations in environmental performance: The importance of financial performance and management quality. *International Journal of Business Innovation and Research*, 2(4), 331. <https://doi.org/10.1504/IJBIR.2008.018583>
- Fatema, K., Mondal, A. K. M. G. R., & Hossain, M. A. (2021). Corporate Liquidity and Profitability Management: A Study on Textile Industry in Bangladesh. *Khulna University Business Review*, 27–37. <https://doi.org/10.35649/KUBR.2020.15.1.3>
- International Energy Agency. (2022). *Enhancing Indonesia's Power System: Pathways to meet the renewables targets in 2025 and beyond*. OECD. <https://doi.org/10.1787/13a0321c-en>
- Ishak, J. F. (2024). The role of earnings quality in the impact of earnings management and leverage on firm value. *Good Wood Publisher*, 5(4), 419–428. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i4.1204>
- Khan, M. N., & Khokhar, I. (2015). The Effect of Selected Financial Ratios on Profitability: An Empirical Analysis of Listed Firms of Cement Sector in Saudi Arabia. *Quarterly Journal of Econometrics Research*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.18488/journal.88/2015.1.1/88.1.1.12>
- Liu, R., & Sun, J. (2019). Finance and Investment Risk Analysis of Listed Company Shenhua Group. *Proceedings of the 2019 4th International Conference on Modern Management, Education Technology and Social Science (MMETSS 2019)*. Proceedings of the 2019 4th International Conference on Modern Management, Education Technology and Social Science (MMETSS 2019), Dalian, China. <https://doi.org/10.2991/mmetss-19.2019.102>
- Mahdi, M., & Khaddafi, M. (2020). The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014. *International Journal of Business, Economics, and Social Development*, 1(3). <https://doi.org/10.46336/ijbesd.v1i3.53>
- Malik, A. (2023). Role of Capital Structure in Firm Performance and Capital Structure: A Quantitative Research (2021). *Journal of cardiovascular disease research*, 12(06). <https://doi.org/10.48047/jcdr.2021.12.06.327>
- Mondal, Md. S. A., Akter, N., Moni, S. J., & Polas, M. R. H. (2024). Financial and non-financial disclosures on sustainable development: The mediating role of environmental accounting disclosure practices. *Good Wood Publisher*, 5(3), 387–406. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i3.1702>
- Mondal, Md. S. A., Akter, N., School of Business, Ahsanullah University of Science and Technology, Dhaka, Bangladesh, Polas, M. R. H., & Department of Business Administration, Sonargaon University (SU), Dhaka, Bangladesh. (2023). Factors influencing the environmental accounting disclosure practices for sustainable development: A systematic literature review. *Good Wood Publisher*, 5(2), 195–213. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v5i2.1365>
- Mukeri, A., Shaikh, H., & Gaikwad, D. D. P. (2020). *Financial Data Analysis Using Expert Bayesian Framework For Bankruptcy Prediction* (arXiv:2010.13892). arXiv. <http://arxiv.org/abs/2010.13892>
- Nuryaman, N. A., Kartadjumena, E., & Arnan, S. G. (2019). The influence of intellectual capital on earnings management through real activities manipulation in Indonesian manufacturing companies. *International Journal of Economics and Business Research*, 18(3), 277. <https://doi.org/10.1504/IJEER.2019.102724>
- Obradović, T., Dmitrović, V., & Kuzmanović, M. (2019). Financial Performance Indicators: The Impact of Company's Lifetime and Industry Type. *Proceedings of the 5th IPMA SENET Project*

- Management Conference (SENET 2019)*. Proceedings of the 5th IPMA SENET Project Management Conference (SENET 2019), Belgrade, Serbia. <https://doi.org/10.2991/senet-19.2019.14>
- Olayinka, A. A. (2022). Financial statement analysis as a tool for investment decisions and assessment of companies' performance. *Good Wood Publisher*, 4(1), 49–66. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v4i1.852>
- Omar, N., Rahman, R. A., Danbatta, B. L., & Sulaiman, S. (2014). Management Disclosure and Earnings Management Practices in Reducing the Implication Risk. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145, 88–96. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.014>
- Putri, S. Y., Widajantie, T. D., & Wilasittha, A. A. (2024). A comparative analysis before and after pandemic on environmental accounting public hospital. *Good Wood Publisher*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v6i1.1706>
- Roni, M., Meriyati, M., & Hermanto, A. (2021). Capital Structure Changes in the Automotive Sector Affected By Financial Performance. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 4(1), 108–133. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v4i1.3086>
- Salmon, J. (2015). Using observational methods in nursing research. *Nursing Standard*, 29(45), 36–41. <https://doi.org/10.7748/ns.29.45.36.e8721>
- Satriawan, A. P., Saidah, S., & Taufik, T. (2022). Study of power and voltage delivery after successfully black-start. *SINERGI*, 26(3), 355. <https://doi.org/10.22441/sinergi.2022.3.011>
- Setianingrum, P. H., & Prastuti, D. (2020). Companies Financial Performance as a Signal for Investor in Predicting Stock Price, with Macroeconomics Variable as Control Variable. *Proceedings of the 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019)*. 6th Annual International Conference on Management Research (AICMaR 2019), Jakarta, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200331.002>
- Sisaye, S. (2013). The development of sustainable practices in complex organizations: Implications and potentials for integration into the accounting curriculum. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 9(4), 223–245. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-01-2013-0010>
- Soon, K. W. K. (2011). Earning Management: Is it Good or Bad? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1775400>
- Tominaga, J. (2021). *Improving Skills for the Electricity Sector in Indonesia* (0 ed.). Asian Development Bank. <https://doi.org/10.22617/TCS210444-2>
- Wu, S., Chen, C.-M., & Lee, P.-C. (2016). Independent directors and earnings management: The moderating effects of controlling shareholders and the divergence of cash-flow and control rights. *The North American Journal of Economics and Finance*, 35, 153–165. <https://doi.org/10.1016/j.najef.2015.10.007>
- Wulandari, B., Adriana Br Bukit, V. T., Manik, D. O., Napitupulu, C. H. G., & Tambunan, E. (2022). The Influence of ROE, Intellectual Capital, Leverage, ROA, Liquidity, Dividend Policy on Financial Performance in the Food and Beverage Sub Sector Manufacturing Companies on IDX For The 2018 – 2020 Period. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 3(5), 452–461. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.140>
- Yuliyanti, L., Waspada, I., Sari, M., & Nugraha, N. (2022). *The Effect of Liquidity, Leverage, and Profitability on Firm Value with Firm Size as Moderating Variable*: 6th Global Conference on Business, Management, and Entrepreneurship (GCBME 2021), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.220701.019>
- Zaidan, R. O. Y., & Dewa, M. B. S. (2023). Level of Need for Motivation among Administrators Working in the Ministry of Education of Gaza Strip in the Light of Some Variables. *International Journal of Childhood, Counselling and Special Education*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.31559/CCSE2023.5.1.3>
- Zaman, M. R., & Suedy, S. W. A. (2020). Pemanfaatan Batubara Kalori Rendah pada IGCC (Integrated Gasification Combined Cycle). *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 1(1), 35–44. <https://doi.org/10.14710/jebt.2020.11156>